PERPADUAN NILAI BUDAYA DAN AGAMA SEBAGAI SARANA RESOLUSI KONFLIK KEPENTINGAN: TINJAUAN ATAS FALSAFAH "*TUAN MA*" DI LARANTUKA

INTEGRATION OF CULTURE AND RELIGIOUS VALUES AS A MEANS OF CONFLICT OF INTEREST RESOLUTION: REVIEW OF THE FALSAFAH "TUAN MA" IN LARANTUKA

Andreas Fernandez[1], Djayeng Tirto[2], Ichsan Malik[3]

PRODI DAMAI DAN RESOLUSI KONFLIK
FAKULTAS KEAMANAN NASIONAL
UNIVERSITAS PERTAHANAN
(rd.andyfernandez@gmail.com[1], ichsanmalik@gmail.com[2], djayengtirto@gmail.com[3])

Abstrak – Fenomena konflik kepentingan telah mewarnai kehidupan bersama di Kabupaten Flores Timur. Dinamikanya mengalami penngkatan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah pendekatan yang mantap sebagai resolusi konflik atas konflik tersebut. Dalam kerangka itu, kearifan lokal menjadi alternatif terbaik. Salah satu kearifan lokal di Larantuka yang tetap bertahan hingga sekarang adalah *Tuan Ma*, yang adalah perpaduan nilai budaya Lamaholot dan agama Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena konflik kepentingan di Kabupaten Flores Timur, serta mengidentifikasi nilai-nilai luhur dan elemen-elemen yang terkandung dalam falsafah *Tuan Ma* yang dapat dijadikan modal dasar untuk resolusi konflik kepentingan di Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian dengan desain penelitian fenomenologi, studi kasus dan riset sejarah. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan pengalaman penulis (observasi). Selan itu, dilakukan juga pengujian atas keabsahan data yang terkumpul dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan cara. Hasli penelitian ini memperlihatkan bahwa ada berbagai faktor penyebab dan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik kepentingan di Kabupaten Flores Timur. Di samping itu, ada juga kandungan nilai dan elemen-elemen dalam falsafah *Tuan Ma* yang dapat menjadi sarana resolusi konflik kepentingan di sana. Jika falsafah *Tuan Ma* tersebut dapat diaktualisasikan oleh semua pihak di Kabupaten Flores Timur maka dapat dijamin akan tercapainya resolusi konflik kepentingan dan kehidupan damai yang abadi.

Kata Kunci: Flores Timur, Konflik Kepentingan, Perpaduan Nilai Agama dan Budaya, *Tuan Ma*, Resolusi Konflik

Abstract *– Abstract contains: background, purpose, design/methodology/approach and result/conclusion. The phenomenon of conflict of interest has colored life together in East Flores Regency. The dynamics have increased from time to time. Therefore, a solid approach is needed as a conflict resolution for the conflict. Within that framework, local wisdom is the best alternative. One of the local wisdoms in Larantuka that has survived until now is Tuan Ma, which is a combination of Lamaholot cultural values and Catholicism. This study aims to analyze the phenomenon of conflict of interest in East Flores Regency, as well as to identify the noble values and elements contained in Tuan Ma's philosophy that can be used as basic capital for conflict of interest resolution in East Flores Regency. This study uses a qualitative approach as a research method with a phenomenological research design, case studies and historical research. Data were collected by in-depth interviews and author's experience (observation). In addition, testing was also carried out on the validity of the collected data by using triangulation techniques of sources and methods. The results of this research*

show that there are various factors that cause and parties involved in the conflict of interest in East Flores Regency. In addition, there is also a content of values and elements in Tuan Ma's philosophy that can be a means of resolving conflicts of interest there. If Tuan Ma's philosophy can be actualized by all parties in East Flores Regency, it can be guaranteed that the resolution of conflicts of interest and a life of eternal peace can be guaranteed.

Keywords: *Conflict of Interest, Conflict Resolution, Flores Timur, Integration of Religious and Cultural Values, Tuan Ma*

Pendahuluan

Realitas Negara Indonesia yang plural tersebut menjadikan Negara Indeonesia sebagai negara yang unik sekaligus menantang. Kondisi tersebut sering menghiasi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Sering terjadi benturan antar kelompok masyarakat dengan latar belakang perbedaan SARA. Konflik ini tidak hanya mengakibatkan jatuhnya korban jiwa melainkan juga dapat mendatangkan dampak sosial yang luar biasa. Selain itu, konflik-konflik tersebut juga dapat mengganggu stabilitas nasional dan mengancam integrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komunitas kebangsaan yang diangankan sebagai sebuah bangunan yang solid, sontak berubah menjadi sebuah komunitas semu yang menurut Benedict Anderson tak lebih hanya sebatas komunitas imajiner (Suprapto, 2013). Kenyataan tersebut sesungguhnya menjadi ancaman bagi keamanan nasional sekaligus sebagai tantangan terberat bangsa Indonesia dalam mengolah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara bangsa (*nation state*) yang berwajah multisuku, multiagama, multiras dan multietnis.

Fenomena konflik-konflik di Indonesia yang bernuansa SARA tentu menggugah nurani segenap anak bangsa. Semua orang pasti tidak menghendaki konflik apalagi yang disertai kekerasan. Akan tetapi koflik selalu terjadi dan seakan sangat mudah untuk diadakan. Selalu saja ada alasan untuk bertikai, berkonflik dan saling menyerang satu sama lain di antara anak-anak bangsa. Dan sialnya, jarang sekali terjadi bahwa ada pihak yang mengakui ataupun menerima kalau dikatakan sebagai pihak yang salah. Semua mengaku benar serta merasa punya hak untuk berkonflik.

Ada berbagai latar belakang atau alasan terjadinya konflik di Indonesia. Akan tetapi dalam setiap konflik yang terjadi, seringkali bermula dari prasangka. Prasangka adalah sikap yang

negative terhadap kelompok atau individu tertentu semata-mata karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu (Malik, 2017). Masing-masing suku, agama, ras dan golongan saling menilai satu terhadap yang lain dengan penilaian yang tidak mendasar. Penilaian tersebut membentuk konsep yang tertanam lama dan memukul rata (generalisasi). Konflik terjadi ketika prasangka tersebut kemudian dikonkretkan dalam perilaku dan tindakan-tindakan kekerasan.

Semuanya itu pada akhirnya menunjukkan bahwa telah ada nilai yang mulai pudar atau hilang dari kehidupan orang-orang Indonesia. Padahal bangsa ini dan semua rakyatnya sangat mengagungkan Pancasila sebagai ideologi dan falsafaf bangsa serta perekat perbedaan. Seluruh rakyat Indonesia dari semua suku, agama, ras dan golongan juga mengakui bahwa Pancasila merupakan kumpulan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sendiri. Akan tetapi dalam realitas hidup berbangsa, nilai-nilai luhur tersebut seakan dinomorduakan. Nilai-nilai agama dan budaya (yang darinya lahirlah Pancasila) sering tersingkirkan serta kalah saing dengan nilai-nilai lain seperti ekonomi, politik dan kemajuan teknologi. Bahkan lebih parah lagi ketika nilai-nilai luhur agama dan budaya tersebut dimanipulasi untuk kepentingan pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung-jawab.

Kenyataan-kenyataan tersebut harusnya menjadi keprihatinan seluruh anak bangsa pada semua tingkatan. Memang telah dilakukan sekian banyak upaya, baik untuk mencegah terjadinya konflik, menyelesaikan konflik, maupun untuk membangun kembali sebuah kehidupan damai pasca konflik (transformasi konflik). Akan tetapi proses resolusi konflik tersebut tidak mencapai hasil yang maksimal, dalam artian tidak memberikan jaminan bahwa konflik yang sama tidak akan terjadi lagi di tempat yang sama dan oleh pihak yang sama. Konflik berbau SARA masih sering terjadi walaupun pendekatan berbasis SARA juga terus dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pihak lainnya. Tempat-tempat dan pihak-pihak yang pernah berkonflik juga masih menyisakan ancaman yang berpotensi konflik walaupun telah dilakukan dialog untuk mencapai kesepakatan damai. Hal ini mengisyaratkan perlunya alternatif lain yang berbeda dari metode penyelesaian konflik yang selama ini telah ada.

Resolusi konflik atau upaya penyelesaian konflik yang selama ini dilakukan oleh pemerintah dan pihak-pihak lain lebih banyak menggunakan metode-metode yang dipelajari dan diambil dari luar. Selain itu, pemerintah juga lebih sering menggunakan pendekatan keamanan (dari atas/*top down*). Nilai-nilai asali bangsa Indonesia berupa nilai agama dan budaya yang tercermin dalam kearifan lokal (*Local Wisdom*) masih belum banyak dipakai dalam menyelesaikan konflik di tengah masyarakat. Padahal kearifan lokal merupakan modal dasar yang dapat digunakan untuk mencegah dan menyelesaikan konflik di tengah masyarakat. Sebagai negara plural, Indonesia memiliki kearifan lokal yang kaya dan beragam. Setiap daerah di Indonesia menganut kearifan lokal tersendiri sebagai suatu perangkat pengetahuan dan praktik suatu komunitas, baik berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lain untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi (Fajriyah, 2017).

Salah satu daerah di Indonesia yang menghidupi kearifan lokal adalah Larantuka. Kearifan lokal di Larantuka merupakan hasil dari perpaduan antara nilai-nilai budaya dan agama yang hingga saat ini masih sangat kuat dijaga. Kearifan lokal tersebut berperan penting dalam menjaga kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat. Bahkan dapat dikatakan bahwa orang Larantuka lebih kental dengan kearifan lokal sebagai cerminan penghayatan akan nilai-nilai budaya dan agama daripada nilai-nilai lain yang lebih modern (ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi). Secara khusus dalam proses penyelesaian masalah atau konflik baik yang kecil-kecilan maupun konflik besar, orang Larantuka lebih mengutamakan cara-cara penyelesaian menurut adat-budaya dan agama daripada melalui proses hukum formal. Tentu hal ini menggambarkan nilai-nilai hidup yang sesungguhnya melekat dalam nurani orang Larantuka. Nillai-nilai itu adalah nilai agama dan budaya.

Tuan Ma merupakan salah satu kearifan lokal yang merupakan hasil perpaduan antara nilai agama dan budaya di Larantuka. *Tuan Ma* pada dasarnya adalah nama untuk sebuah patung Katolik yang mengandung makna simbolik dan khas bagi orang Larantuka. Akan tetapi *Tuan Ma* dalam penelitian ini tidak hanya sebagai sebuah patung

melainkan lebih sebagai sebuah kearifan lokal dalam bentuk ritus budaya dan keagamaan yang mengandung sekian banyak nilai. Hal tersebut membuat *Tuan Ma* bermakna beda (lebih) jika dibandingkan dengan patung-patung lain dalam tradisi Katolik khususnya di Larantuka.

Sebagai sebuah patung, *Tuan Ma* ditemukan oleh seorang pemuda Larantuka yang bernama Resiona di Pantai Kuce Larantuka. Patung tersebut kemudian di simpan dalam "*korke*" (rumah adat Larantuka) serta disembah sebagai sebuah benda gaib dan dipercayai sebagai yang bertuah. Kehadiran Misionaris Portugis kemudian menyadarkan orang Larantuka bahwa patung itu adalah patung Bunda Maria – Ibu yesus Kristus. Maka Raja Larantuka – Raja Don Lorenzo I memberi gelar agung untuk Patung *Tuan Ma* sebagai Ratu Orang Larantuka, dan Larantuka sendiri disebut sebagai Kota Ratu atau Kota Reinha dalam bahasa Portugis.

Selain sebagai patung, *Tuan Ma* juga adalah kearifan lokal orang Larantuka yang mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam ritus-ritus yang berhubungan dengannya, bahkan lewat nama yang diberikan kepadanya. Nama *Tuan Ma* (yang berarti Tuan dan Mama) sejalan dengan sebutan orang Larantuka yang berbudaya Lamaholot tentang penguasa langit dan bumi, yaitu *Lera Wulan, Tanah Ekan* yang berarti Dewa Langit dan Dewi Bumi (Tukan, 2015). *Tuan Ma* dipercayai sebagai pelindung dan pengayom masyarakat serta kota Larantuka. Nama Tuan mengandung makna simbolik sebagai pemimpin yang mengayomi, yang memberi kehidupan serta kekuatan yang dapat melindungi seluruh masyarakat serta wilayah mereka dari serangan musuh. Sedangankan nama *Ma* (mama) mengandung makna ketenangan, kedamaian serta kesejukan. Oleh karena itu, kepada Patung *Tuan Ma* dilaksanakan ritus-ritus penyembahan.

Sementara itu, dalam ritus *Tuan Ma* terlihat adanya struktur yang berlaku. Semua pihak yang terlibat di dalamnya mempunyai peran masing-masing. Pihak-pihak tersebut mencakupi kemunitas adat-budaya Larantuka (Raja Larantuka bersama suku-suku di Larantuka) dan komunitas Gereja Katolik di Larantuka. Ritus *Tuan Ma* juga mempunyai system tersendiri, di mana rangkaian ritus yang berhubungan dengannya terjalin dalam satu kesatuan upacara dan berpuncak pada Prosesi Patung *Tuan Ma* yang

dirayakan setahun sekali yaitu pada hari raya Jumad Agung (Kematian Yesus).

Ada fenomena menarik yang juga terlihat dalam ritus budaya *Tuan Ma*. Sudah sejak dahulu kala, Ritus *Tuan Ma* melibatkan juga warga masyarakat Larantuka yang beragama non Katolik dan berbudaya non Larantuka. Banyak nelayan Bajo-Bugis biasanya ikut dalam Prosesi Bahari. Para pemuda atau Remaja Mesjid selalu mengambil bagian dalam tugas keamanan dan ketertiban. Bahkan sebagian umat Islam, Protestan, Hindu dan Budha juga ikut dalam Prosesi *Tuan Ma* pada hari Jumad Agung. Tradisi *Tuan Ma* memberikan tempat dan kesempatan kepada semua orang dari segala golongan untuk bersama-sama terlibat dalam ritus tersebut. Terlihat adanya sikap toleransi dan saling menghargai.

Sampai saat ini, keterlibatan bersama dan kerja sama di antara agama-agama dan budaya-budaya di Larantuka sehubungan dengan Tradisi *Tuan Ma* tetap terjaga dengan baik. Kenyataan tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa *Tuan Ma* mengandung nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, saling menerima, saling mengampuni serta semangat pertobatan atau penyucian diri.

Dari gambaran singkat tentang sejarah *Tuan Ma* di atas, dapat dikatakan bahwa Falsafah *Tuan Ma* sedikit banyaknya berjalan seiring dengan gerakan Mahatma Gandhi untuk kemerdekaan India. Mahatma Gandhi dalam gerakannya menekankan ajaran tentang nilai-nilai kebenaran, perdamaian (tanpa kekerasan), pengorbanan dan cinta tanah air (mengutamakan apa yang dimiliki). Nilai yang sama juga berlaku dalam Falsafah *Tuan Ma*, baik terkandung dalam system penghormatan kepada Patung *Tuan Ma* maupun dalam struktur organisasi (pihak-pihak yang terlibat/kepengurusan) dan elemen-elemen lain (susunan acara) dalam tradisi *Tuan Ma*.

Walaupun kearifan lokal *Tuan Ma* menekankan hal-hal positif, akan tetapi dalam kehidupan setiap hari secara keseluruhan, telah terlihat adanya indikasi-indikasi negatif yang jauh dari nilai luhur tersebut. Hal ini disebabkan oleh kecendrungan orang Larantuka yang gampang terpengaruh oleh isu-isu di media massa. Karakter masyarakat Larantuka yang keras dan emosional, begitu mudahnya diprofokasi dan dibangunkan amarahnya walau dengan berita-berita yang belum tentu benar.

Apalagi kalau isu itu berhubungan dengan agama.

Fenomena tersebut hingga saat ini tetap menjadi potensi konflik yang dapat mengganggu kenyamanan hidup yang telah dijaga sekian lama. Apalagi politisi-politisi mulai menggunakan kesempatan tersebut untuk kepentingan politiknya. Para politisi menjadi aktor yang semakin memperparah keadaan. Mereka tidak memperdulikan entah apa yang bakalan terjadi kemudian. Bagi mereka, yang penting dapat memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Hal tersebut semakin menjauhkan dan memperlebar perbedaan baik itu perbedaan agama maupun perbedaan budaya. Dan generasi muda lebih mudah terprovokasi dalam hal ini. Mental mereka yang masih labil sangat gampang dipengaruhi dan diciptakan emosinya.

Fenomena lain yang mulai terlihat di Larantuka adalah konflik kepentingan. Konflik kepentingan ini hadir secara lebih nyata dalam dunia birokrasi Pemerintahan Kabupaten Flores Timur dan Badan Legsilatif (DPRD Kabupaten Flores Timur). Pemerintah dan DPRD Kabupaten Flores Timur lebih mengutamakan kepentingan pribadi, kelompok ataupun partainya daripada kepentingan masyarakat Flores Timur. Oleh karena kepentingan yang berbeda dari masing-masing pihak dalam pemerintahan dan DPRD maka sering terjadi konflik yang melibatkan masyarakat. Ambil missal, konflik sehubungan dengan kebijakan Bupati Flores Timur untuk memindahkan Kantor DPRD ke Waibalun yang nota benenya adalah kampong asal Bupati dan Ketua DPRD. Hal tersebut ditentang oleh beberapa angora DPRD dan ASN di Larantuka. Konflik ini melibatkan masyarakat yang terpecah berdasarkan kelompok pendukung dan kelompok kontra.

Ada juga konflik kepentingan antara orang Larantuka dan orang Adonara. Konflik ini terlihat hampir dalam seluruh bidang kehidupan. Akan tetapi konflik kepentingan antara Larantuka dan Adonara lebih nyata terlihat dalam kehidupan politik di Kabupaten Flores Timur. Setiap kali ada pemilihan Bupati Flores Timur, pasti ada konflik antara adonara dan Larantuka walaupun konflik tersebut masih terselubung. Kandidat kuat yang selalu bersaing dalam Pemilihan Bupati Flores Timur pasti berasal dari Adonara dan Larantuka. Persaingan antara kedua Calon Bupati tersebut menyertakan juga

para pendukungnya yang sama-sama berasal dari Adonara dan Larantuka. Walau belum terjadi konflik besar antara Adonara dan Larantuka dalam hal kepentingan Pilkada, namun riak-riak kecil mulai terlihat. Sering terjadi saling menghujat antar pendukung, perkelahian kecil-kecilan yang bermotifkan kepentingan Pilkada serta konflik lainnya. Semua konflik itu pasti melibatkan dan terjadi antara orang Larantuka dan orang Adonara.

Fenomena-fenomena konflik di atas mau mengungkapkan bahwa sesungguhnya konflik antara Adonara dan Larantuka yang pernah terjadi ratusan tahun yang lalu masih ada hingga saat ini (konflik laten). Bahwasannya Adonara dan Larantuka pada zaman dulu adalah dua kerajaan yang berpengaruh besar di wilayah Flores bagian timur. Kedua kerajaan tersebut mewakili mitos Paji - Demon dan Islam – Katolik di wilayah timur Flores. Kerajaan Adonara adalah kerajaan Paji – Islam sedangkan kerajaan Larantuka adalah kerajaan Demon – Katolik. Konflik kedua kerajaan ini bermula dari persaingan untuk mendapatkan cendana.

Konflik semakin terbuka ketika bangsa Portugis dan Belanda mulai menginjakkan kakinya di tanah Flores bagian timur. Di satu sisi, Kerajaan Adonara dan Larantuka telah lama berperang memperebutkan pengaruh terhadap penjualan kayu Cendana, sedangkan di pihak lain Belanda dan Portugis juga mempunyai kepentingan yang sama. Belanda akhirnya membangun sekutu dengan kerajaan Islam "Lima Pantai" (Adonara dengan sekutunya) karena Portugis sudah lebih dulu bersekutu dengan Kerajaan Katolik Larantuka. Tidak dipastikan apakah Belanda dan Portugis yang memanfaatkan Kerajaan Adonara dan Kerajaan Larantuka untuk kepentingan perdagangan mereka ataukah sebaliknya Kerajaan Adonara dan Kerajaan Larantuka yang memanfaatkan Belanda dan Portugis. Yang jelas, mereka telah berkolaborasi dalam perpolitikan untuk mencapai kepentingan masing-masingnya. Strategi politik sekutu-seteru (koalisi-oposisi) pun dijalankan. Kerajaan Adonara dan Kerajaan Larantuka yang mulanya berseteru secara konvensional kemudian terpolarisasi dalam perseteruan politis oleh Belanda dan Portugis.

Tidak dapat dipastikan kapan berakhirnya konflik antara Kerajaan Adonara dan Kerajaan Larantuka. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa konflik

(peperangan) tersebut sudah tidak terjadi lagi sejak Belanda menjadi penguasa tunggal di wilayah Flores Timur setelah berhasil mengalahkan Portugis. Hal ini berlanjut setelah Indonesia mencapai kemerdekaan. Kerajaan Adonara dan Kerajaan Larantuka tergabung dalam satu kabupaten yang bernama Kabupaten Flores Timur yang berpusat di Larantuka.

Jelas bahwa konflik kedua kerajaan tersebut tidak terselesaikan dengan baik. Bukan tidak mungkin bahwa konflik (perang Adonara – Larantuka) dapat terjadi lag. Menurut Ichsan Malik, sejarah konflik yang tidak tuntas penyelesaiannya dapat terus berulang di masa mendatang (Malik, 2017). Kenyataan-kenyataan kecil yang terjadi dalam kehidupan bersama sebagai satu Kabupaten telah menunjukkan adanya indikasi tersebut. Tambahan pula, kenyataan semakin berkembangnya pengaruh dari luar yang memprofokasi serta semakin majemuknya kehidupan di Larantuka (Flores Timur) memberikan ancaman tersendiri bagi kebersamaan hidup di sana. Konflik semakin berpeluang untuk terjadi lagi.

Situasi hidup berbangsa dan bernegara secara umum pun dapat berpengaruh terhadap kehidupan di Larantuka. Konflik-konflik kepentingan dan yang bernuansa SARA di tingkat nasional selalu memberikan efek bagi daerah-daerah termasuk Larantuka. Meningkatnya nasionalisme kedaerahan pada level nasional berdampak pada perjuangan kepentingan masing-masing daerah di Flores Timur terutama antara Adonara dan Larantuka. Demikian juga dengan upaya melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dasar sejarah masa lalu (Timor-Timur, Aceh, Papua) seakan mengajarkan kepada Adonara untuk lepas dari Kabupaten Flores Timur karena mempunyai catatan sejarah yang berbeda dengan Larantuka. Hal ini menyimpan potensi konflik di kemudian hari.

Konsep tentang konflik seringkali ditampilkan secara berbeda. Para ahli pun tidak sama dalam memberikan definisi tentang konflik. Johan Galtung dalam *Handbook of Peace and Conflict Studies* (2007) menggambarkan tiga aspek konflik yaitu *attitude*, *behavior* dan *contradiction* (teori ABC). Menurut Galtung, konflik terbentuk oleh ketiga hal tersebut.

Konsep lain tentang konflik diungkapkan oleh G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin sebagaimana dikutip oleh Achmad

Ihyanudin (2016). Menurut mereka, konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Pada hakekatnya konflik terjadi antara dua pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Maka benarlah kalau dikatakan bahwa salah satu penyebab konflik adalah perbedaan kepentingan. Bahkan, kepentingan dapat menjadi akar atau sumber dari konflik itu sendiri. Mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana (Susanto, 2006).

Prinsip penting yang harus dipegang ketika terjadi konflik adalah menghadapi konflik tersebut. Dan cara yang tepat dalam menghadapi konflik adalah dengan upaya pengolahan konflik atau yang dikenal dengan istilah resolusi konflik. Geiko Muller-Fahrenholz, sebagaimana yang dikutip oleh Rofinus Neto Wuli, mendefinisikan resolusi konflik sebagai upaya intervensionis yang dilakukan untuk mencegah eskalasi dan dampak negatif dari konflik yang sedang berlangsung (Wuli, 2015). Resolusi atau pengelolaan konflik dapat juga dimengerti sebagai sebuah kegiatan penanganan yang positif dan konstruktif terhadap konflik dengan tujuan supaya konflik tersebut tidak mengarah kepada kekerasan tetapi kepada penyelesaian konflik dan perdamaian, maka amat dibutuhkan proses rekonsiliasi (Malik, et.al.,2007).

Fenomena kehidupan manusia menunjukkan bahwa agama dan budaya mempunyai hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya. Agama bersumber dari karya Tuhan sedangkan budaya bersumber dari manusia. Agama hadir melalui wahyu dari yang Mahakuasa sedangkan budaya hadir sebagai hasil karya akal, rasa dan karsa manusia yang notabenenya juga merupakan karunia Tuhan. Relasi saling mempengaruhi keduanya pun nampak jelas. Agama mempengaruhi karakter pribadi-pribadi secara bersamaan dalam komunitas sampai terbentuk kebiasaan dan budaya. Sebaliknya kebudayaan yang cenderung berubah, dapat mempengaruhi karakter asli agama-agama. Saling mempengaruhi itulah dalam bahasa sosio-antropologis dikenal dengan proses dialektika agama dan budaya (Roibin, 2010).

Sejarah konflik masa lalu sepatutnya diselesaikan secara tuntas. Jika tidak maka situasi yang tidak diinginkan bersama dapat terjadi di masa mendatang. Tentu proses tersebut dimulai dengan mengetahui atau

menyadari konflik bersangkutan. Pendasaran itulah yang mendorong Penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang konflik kepentingan di Larantuka dan mendalami falsafah *Tuan Ma* dalam penulisan (penelitian) tesis dengan judul "*Perpaduan Nilai Budaya Dan Agama Sebagai Sarana Resolusi Konflik Kepentingan: Tinjauan Atas Falsafah Tuan Ma Di Larantuka*".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode menelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti hendak memperoleh gambaran yang komprehensif tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam falsafah *Tuan Ma* sebagai sebuah kearifan local Larantuka. Falsafah *Tuan Ma* ini merupakan perpaduan nilai agama Katolik dan Budaya Lamaholot-Larantuka.

Tempat penelitian perpaduan nilai agama dan budaya sebagai sarana resolusi konflik kepentingan adalah Kabupaten Flores Timur. Tempat ini berhubungan dengan konflik kepentingan yang terjadi. Penelitian ini akan berlangsung selama 7 (tujuh) bulan, yaitu dari bulan Mei sampai bulan Desember tahun 2020. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi dan focus group discussion (FGD). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis interaktif – model Miles, Huberman dan saldana (Tim Penyusun Unhan, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Fenomena Konflik Kepentingan di Flores Timur

Fenomena konflik kepentingan di Larantuka khususnya dan Flores Timur umumnya sebenarnya sudah berlangsung lama. Sejak dahulu kala, konflik kepentingan di daerah Kabupaten Flores Timur terjadi hanya oleh dua pihak, yaitu pihak Kerajaan Larantuka dan pihak Kerajaan Adonara. Mereka berkepentingan dalam hal kekuasaan dan perdagangan kayu cendana. Ketika agama Katolik mulai mempengaruhi Kerajaan Larantuka dan Agama Islam mempengaruhi Kerajaan Adonara, konflik pun semakin berkembang dengan kepentingan agama. Konflik semakin parah ketika bangsa Belanda mulai masuk ke daerah Kabupaten Floresi Timur. Dua kekuatan besar negara Belanda dan Portugis menggunakan sistem proxi untuk mengadu domba Kerajaan Larantuka dan Kerajaan Adonara. Konflik kepentingan pada titik

itu masih dalam dua hal yang sama yaitu ekonomi dan kekuasaan.

Meskipun demikian, konflik kepentingan antara kedua daerah (kerajaan) itu sudah tidak terlihat lagi sejak Negara Indonesia memperoleh kemerdekaan. Tidak ada lagi Kerajaan Larantuka dan Kerajaan Adonara. Yang ada hanyalah Kabupaten Floresi Timur. Larantuka dan Adonara menjadi satu dalam Kabupaten Floresi Timur. Dengan demikian, perang antara Kerajaan Larantuka dan Kerajaan Adonara karena kepentingan ekonomi dan kekuasaan pun tidak terjadi lagi. Menurut Bapak Don Martinus DVG, waktu itu semua orang di Flores Timur mempunyai satu kepentingan yang sama yaitu membangun Lewotana (kampung halaman) yang sama yaitu Tanah Lamaholot. Mereka juga disadarkan bahwa mereka adalah satu, dan musuh bersama mereka adalah penjajah.

Berakhirnya konflik antara Kerajaan Larantuka dan Kerajaan Adonara, tidak berarti bahwa konflik kepentingan di Kabupaten Floresi Timur juga ikut berakhir. Konflik yang pada hakekatnya selalu ada selama masih ada kehidupan manusia, terbukti benar di Kabupaten Floresi Timur. Walaupun tidak lagi dalam bentuk yang nyata dan besar-besaran (perang), akan tetapi konflik kepentingan di Kabupaten Floresi Timur tetap ada. Bahkan dinamika konfliknya semakin berkembang dari waktu ke waktu dan merambah ke segala bidang kehidupan.

Faktor Penyebab Konflik Kepentingan di Flores Timur

Segala sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia, pasti hadir dengan alasan atau penyebab tertentu. Demikian juga halnya dengan konflik kepentingan yang ada di Kabupaten Flores Timur. Ada beraneka ragam faktor penyebab konflik kepentingan di Kabupaten Flores Timur. Semua faktor tersebut bermuara pada perbedaan kepentingan masing-masing pihak. Kepentingan-kepentingan yang tidak dikelola dengan baik, pada titiknya dapat memunculkan gesekan-gesekan di tengah masyarakat. Bahkan, suatu konflik yang telah ada akan menjadi semakin berkembang karena kepentingan tertentu. Adapun faktor-faktor penyebab konflik kepentingan di Kabupaten Flores Timur antara lain faktor politik, faktor adat budaya, faktor sosial ekonomi dan faktor agama.

1. Faktor Politik

Konflik yang terjadi akibat politik, salah satunya adalah konflik

kepentingan. Hal ini dapat dimengerti karena politik memang selalu berkaitan dengan kepentingan. Politik dan kepentingan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, aspek politik juga dapat menjadi penyebab munculnya konflik kepentingan dalam masyarakat. Persaingan dalam dunia politik membuat masyarakat terkotak-kotak,saling bermusuhan dan dapat berujung pada konflik berkepanjangan.

2. Faktor Adat Budaya

Faktor adat-budaya bisa menjadi penyebab konflik kepentingan juga karena persoalan posisi dalam struktur adat-budaya. Yosep Katolek Piran (wawancara pada 15 Oktober 2020), seorang tokoh adat Kabupaten Flores Timur mengatakan bahwa yang menjadi persoalan dalam adat-budaya Lamaholot akhir-akhir ini adalah posisi masing-masing suku atau kampung dalam struktur adat. Perang desa Wailolong dan Desa Lewoloba beberapa waktu lalu adalah contohnya. Perang itu bermula dari hal kecil, yaitu persoalan turunan anak sulung dari Lian Nurat. Desa Wailolong berpandangan bahwa turunan dari anak sulung Lian Nurat sudah tidak ada karena dia meninggal tanpa menikah. Sedangkan Desa Lewoloba mengklaim bahwa merekalah turunan anak sulung tersebut. Dari persoalan tersebut, berlanjut pada saling klaim atas tanah dan berujung perang antar desa.

3. Faktor Sosio-Ekonomi

Tekanan ekonomi, antara banyaknya kebutuhan dan sedikitnya penghasilan pada saat tertentu akhirnya dapat menimbulkan konflik. Kepentingan ekonomi sering menjadi faktor penyebab konflik kepentingan di Kabupaten Flores Timur. Seringkali konflik dalam berbagai jenisnya dipicu oleh kepentingan ekonomi. Bahkan kepentingan ekonomi juga dapa mempengaruhi bidang kehidupan lainnya seperti politik, sosial budaya dan keagamaan.

4. Faktor Agama

Isu agama sering dipakai ketika ada suatu konflik (perang) karena suatu masalah yang kebetulan terjadi antara dua kampung (desa) yang berbeda agamanya. Hampir semua urusan, baik itu di pemerintahan, perekonomian, perkawinan, politik, bahkan dalam pergaulan pun sudah mulai tercium adanya indikasi pembedaan antar agama. Masing-masing pemuka agama seakan mulai lebih ketat dan tegas menjaga umatnya. Sudah mulai sering terjadi perkelahian kecil-kecilan antar umat beragama dengan berbagai alasan.

Aktor Yang Terlibat

Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik kepentingan tentunya adalah orang-orang yang mempunyai kepentingan atas konflik tersebut, entah secara pribadi maupun bersama. Dapat terjadi, pihak-pihak yang terlibat dalam suatu konflik kepentingan adalah orang-orang yang tidak secara lengsung berkonflik. Mereka-mereka itu adalah aktor di belakang layar. Pihak yang terlibat dalam konflik kepentingan di Kabupaten Flores Timur adalah pelaku politik; pemangku adat dan tuan tanah; dan masyarakat.

Falsafah *Tuan Ma* sebagai Sarana Resolusi Konflik Kepentingan

Mencermati fenomena konflik kepentingan di Kabupaten Flores Timur, dapat dilihat posisi kepentingan di dalamnya. Di satu sisi, kepentingan hadir sebagai penyebab terjadinya konflik. Akan tetapi di sisi lain, kepentingan juga menjadi tujuan dari konflik yang terjadi.

Catatan sejarah hadirnya Tuan Ma di Larantuka telah menunjukkan adanya proses harmonisasi dari nilai-nilai budaya Lamaholot dengan nilai-nilai Agama Katolik. Yang dimaksudkan dengan proses harmonisasi disini adalah proses untuk menyetarakan ke-Lamaholot-an dan ke-Katolik-an dalam satu hal yang sama yaitu tradisi Tuan Ma. Hal ini penting karena Tradisi Tuan Ma bukan hanya tradisi budaya semata atapun tradisi religius semata. Akan tetapi, tradisi tersebut merupakan Tradisi Budaya Religius. Adapun harmonisasi nilai Lamaholot dan Kekatolikan dari Tuan Ma tersebut menyata antara lain dalam dua hal, yaitu dalam Patung Tuan Ma sendiri dan dalam ritus-ritus yang berhubungan dengannya.

Ada satu hal yang membuat masyarakat Larantuka dapat menerima Patung Tuan Ma sebagai Patung Bunda Maria (ajaran Katolik), bukan hanya karena pernyataan dari Para Misionaris Portugis, akan tetapi juga oleh penghayatan mereka yang kuat akan sosok wanita dalam kehidupan berbudaya. Dalam konsep agama asli (sistem religi) masyarakat Lamaholot, figur perempuan atau ibu adalah manifestasi dari alam semesta. Sedangkan figur laki-laki atau bapak adalah representasi seorang raja atau pemimpin (Mahakuasa). Hal ini sejalan dengan konsep Lera Wulan Tana Ekan yang disembah oleh masyarakat Lamaholot.

Lera Wulan Tana Ekan adalah nama yang diberikan oleh orang Lamaholot

kepada wujud tertinggi (Matahari – Bulan – Bumi). Matahari (Lera) dijadikan lambang Allah karena matahari memiliki kekuatan untuk mendatangkan kehidupan, serta Bapa karena mataharilah yang memberikan kesuburn kepada bumi. Bulan (Wulan) dipandang sebagai lambang dari sesuatu yang suci karena bulanlah yang menggerakan perubahan pada kosmos dan hiidup manusia, di antaranya pergantian musim, pasang dan surut, hidup dan mati. Sementara itu, Bumi (Tana Ekan) adalah simbol wujud tertinggi karena bumi adalah ibu yang memberi makan, ibu yang melahirkan (manusia berasal dari debu tanah) serta ibu yang menerima kembalinya manusia dalam ribaannya saat kematian.

Hal lain yang perlu dilihat dari eksistensinya Patung Tuan Ma adalah relasi nilai dari berbagai simbol Budaya Lamaholot dan Agama Katolik yang ada. Sebagai simbol yang mempunyai tempat tertinggi, Patung Tuan Ma mewajibkan orang Larantuka Lamaholot harus memberikan tempat yang layak baginya. Dalam tradisi Lamaholot dikenal dengan nama Korke (rumah adat) tempat Nuba Nara (batu persembahan), sedangkan dalam tradisi Agama Katolik dikenal dengan nama Kapela dan Gereja. Kedua tempat tersebut (Nuba Nara dan Kapela-Gereja) harus berada pada posisi sentral dalam kampung. Dia juga menjadi tempat suci dan harus dihargai. Sebagai pusat kampung, Nuba Nara – Kapel-Gereja diyakini dapat merangkul semua rumah dan tempat-tempat lainnya. Dia memberi makna bagi tempat-tempat lain dalam kampung serentak mengandaikan kehadiran tempat-tempat lain tersebut. Di sini terlihat relasi timbal baliknya. Nuba Nara dan Gereja membutuhkan kehadiran tempat-tempat lain untuk menegaskan posisinya sebagai sentral (pusal mengandaikan ada yang lain di sekelilingnya). Sebaliknya tempat-tempat lain membutuhkan Nuba Nara dan Gereja sebagai sesuatu yang darinya mengalir kekuatan – daya melindungi bagi mereka.

Harmonisasi nilai Budaya Lamaholot dan Agama Katolik tersebut nyata dalam urutan tempat yang dilalui selama prosesi Tuan Ma. Segalanya berpusat di Gereja Katedral, tempat dari mana Patung Tuan Ma diarak keluar untuk mengunjungi dan membagikan berkat ke Armida-Armida (simbol kampung-kampung di Larantuka), serentak sebagai tempat di mana Patung Tuan Ma diarak pulang dari lawatannya ke Armida-Armida sambil membawa

semua keluh-kesah umat-masyarakat yang disampaikan kepadanya di setiap Armida (melalui permenungan masing-masing Armida). Selanjutnya, Tuan Ma (Tana Ekan dalam Budaya Lamaholot) bersama seluruh manusia akan berjuang membangun keselamatan hidup dalam tuntunan Penerang Abadi yaitu Tuhan (Yesus dalam Agama Katolik dan Lera Wulan dalam Budaya Lamaholot).

Perpaduan nilai budaya Lamaholot dan nilai agama Katolik dalam rangkaian ritus Tuan Ma juga telah melahirkan kesadaran bahwa ternyata kedua sumber nilai tersebut mempunyai kesamaan. Baik budaya Lamaholot maupun agama Katolik sama-sama memiliki sitem, gagasan, ajaran dan sarana (simbol) untuk dapat berhubungan dengan Tuhan (Lera Wulan Tana Ekan). Perbedaannya terletak pada sumber atau asalnya. Budaya Lamaholot berasal dari penghayatan hidup masyarakat Larantuka khususnya dan Flores Timur Umumnya. Sedangkan Agama Katolik di Larantuka bersumber dari Tuhan (eksistensinya karena pengaruh yang dibawa oleh Misionaris Portugis).

Baik Budaya Lamaholot maupun Agama Katolik, sama-sama memiliki elemen-elemen berupa ritus, para pihak dan simbol. Sehubungan dengan sistem, Budaya Lamaholot mempunyai sistem kekerabatan dalam suku dan lewo sedangkan agama Katolik mempunyai sistem hidup berkomunitas dalam Gereja Umat Allah. Budaya Lamaholot mempunyai sturktur adat yang diatur oleh Raja bersama pembantunya (Suku-Suku Semana) sedangkan agama Katolik mempunyai sistem hirarki yang berpatokan pada kewenangan Pimpinan Gereja Lokal Keuskupan Larantuka (Uskup Larantuka) bersama pembantunya (Pastor Paroki Katedral dan Confreria Renha Rosari Larantuka). Budaya Lamaholot mempunyai gagasan dan ajaran tentang Lera Wulan Tana Ekan sebagai wujud tertinggi yang terdiri dari tiga pribadi (Lera, Wulan dan Tana Ekan) sedangkan Agama Katolik mempunyai gagasan dan ajaran tentang Tri Tunggal Maha Kudus (Bapa, Putera dan Roh Kudus). Budaya Lamaholot mempunyai sarana yaitu Korke dan Nuba Nara, sedangkan Agama Katolik mempunyai Gereja, Kapela dan patung. Sarana-sarana tersebut nampak dalam patung dan Armida sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

Pelaksanaan ritus-ritus dalam tradisi Tuan Ma sesungguhnya semakin memperkokoh nilai-nilai dasar yang telah

ada yaitu cinta kasih, keabadian (keberlanjutan) dan kebersamaan (universalitas). Ketiga nilai utama dalam tradisi Tuan Ma tersebut sesungguhnya bukan baru ada ketika adanya Tuan Ma. Nilai-nilai tersebut sudah dihidupi oleh masyarakat Lamaholot dalam tatanan adat budaya mereka. Kehadiran Agama Katolik semakin mempertegas nilai-nilai tersebut. Terlebih lagi ketika Tuan Ma mempersatukan (mempertemukan – memadukan) Lamaholot dan Katolik dalam tradisi yang satu dan sama yaitu Tradisi Tuan Ma (Semana Santa). Ada cinta yang tertuang dalam semangat pelayanan tanpa pamrih; dalam pembersihan diri atau pertobatan (ritus Muda Tuan); juda dalam semangat pertobatan demi keselamatan bayak orang (O vos omnes).

Rangkaian ritus-ritus dalam tradisi Tuan Ma juga memperlihatkan nilai keabadian atau keberlanjutan. Ritus Mengaji Semana, perjalanan Prosesi Tuan Ma yang tak terputus (dihubungan oleh tiang Turo) serta rangkaian upacara yang harus dimulai dari Hari Rabu Trewa (Buka Pintu Kapela) sampai pada Kebangkitan (prosesi kembalinya Tuan Ma dari Gereja Katedral) memperlihatkan nilai keabadian itu. Hidup memang harus terus berlanjut sampai kepada keabadian, termasuk makna damai itu sendiri sesungguhnya adalah sebuah keabadian (damai yang abadi).

Tradisi Tuan Ma merupakan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan tanpa harus diubah (kalau memang tidak perlu). Memang ada perubahan-perubahan yang pernah terjadi misalnya keterlibatan pihak lain (bukan orang Larantuka dan pemeluk agama Katolik), akan tetapi hal-hal yang menjadi substansinya tidak pernah diubah. Perubahan tersebut memang seharusnya terjadi karena realitas kehidupan memang telah berubah, dan kesadaran akan makna universal dari nilai itu sendiri terutama nilai cinta kasih. Cinta tidak pernah mempersoalkan perbedaan (adanya yang lain). Cinta berlaku sama untuk semua. Dalam cinta, semua orang harus bisa ada bersama. Bahkan perbedaan pun dapat menjadi sebuah rajutan keharmonisan oleh cinta. Di sinilah indahnya sebuah kebersamaan dalam perbedaan.

Satu hal lain yang perlu ditekankan dalam Falsafah Tuan Ma adalah makna universalnya. Kenyataan bahwa Tuan Ma tidak bisa diklaim semata-mata sebagai milik lembaga Katolik (Keuskupan Larantuka) ataupun milik Budaya

Lamaholot (Kerajaan Larantuka) sudah menunjukkan universalitasnya itu. Falsafah Tuan Ma adalah milik bersama orang Larantuka. Bahkan, tidak hanya milik orang Larantuka yang beridentitaskan Lamaholot dan Katolik tapi siapa saja yang telah menjadi orang Larantuka walaupun datang dari budaya lain dan merupakan pemeluk agama lain.

Universalitas Tuan Ma juga menyata dalam elemen-elemennya. Tuan Ma tidak hanya mengkhususkan dirinya bagi satu elemen tapi dia merangkul segala elemen dalam kehidupan bersama, entah itu elemen agama, adat budaya maupun elemen pemerintahan. Tentu masing-masing elemen dengan posisi dan perannya dalan satu kesatuan Tradisi Tuan Ma. Walaupun peran masing-masing elemen tersebut berbeda, akan tetapi kesemuanya ada dalam satu ikatan, saling melengkapi, saling mempengaruhi dan saling memberi makna satu terhadap yang lain.

Selain itu, Falsafah Tuan Ma merangkum berbagai nilai. Tuan Ma tidak hanya menerima nilai dari budaya dan agama tapi juga menerima nilai-nilai lainnya seperti nilai ekonomi dan politik. Dengan menerima program pemerintah Kabupaten Flores Timur yang menjadikan Tuan Ma sebagai ikon pariwisata religius Kabupaten Flores Timur, itu berarti para pemangku kepentingan dalam Tuan Ma telah menerima nilai-nilai lain selain budaya Lamaholot dan agama Katolik. Niliai-nilai tersebut tidak saling bergesekkan yang berakibat pada menonjolnya satu nilai dan mengaburnya nilai lainnya. Para pemangku kepentingan dalam tradisi Tuan Ma selalu menjaga hal tu. Nilai ekonomi dan politik tidak boleh menghilangkan nilai luhur Budaya dan Agama. Nilai ekonomi dan politiklah yang harus semakin memperkuat nilai budaya dan agama, karena hanya dengan cara itulah ekonomi dan politik dalam pariwisata religius Tuan Ma semakin meningkat. Prinsip ini yang sering kali terlupakan dalam kehidupan berbangsa. Keamanan nasional yang dilandaskan pada Pancasila kadang melupakan essensi dasar dari Pancasila sebagai kumpulan nilai-nilai budaya dan agama di bumi nusantara. Orang lebih menekankan nilai-nilai bawaannya (hukum, ekonomi dan politik) dalam membangun keamanan nasional.

Universalitasnya Falsafah Tuan Ma tersebut berakar pada sikap terbuka. Keterbukaan dapat dikatakan sebagai prasyarat utama untuk dapat menjadikan sesuatu bermakna umum (universal).

Keterbukaan mampu menerima kehadiran yang lain (berbeda) tanpa harus memaksanya untuk menjadi seragam. Keterbukaan juga dapat membuat semua pihak merasa bahwa kehadiran yang lain itu penting untuk kehidupan sebagaimana klaim penting yang diberikan kepada kehadirannya. Keterbukaan dalam Falasafah Tuan Ma sudah terbukti dalam perjalanan sejarahnya hingga saat ini. Dimulai dari keterbukaan orang Lamaholot Larantuka untuk menerima Agama Katolik dalam tradisi Tuan Ma mereka, dilanjutkan dengan keterbukaan untuk menerima kehadiran yang bukan Lamaholot dan Katolik, sampai kepada keterbukaan dalam menerima kehadiran nilai-nilai lain dari hidup ini.

Sarvodaya Mahatma Gandhi dalam Falsafah _Tuan Ma_

Sarvodaya merupakan sebuah ajaran sekaligus gerakan yang dilahirkan oleh Mahatma Gandhi. Gerakan ini menekankan penerimaan atas realitas perbedaan dan mengelola perbedaan tersebut untuk kepentingan dan kebaikan bersama tanpa diskriminasi. Prinsip yang menjiwai gerakan Sarvodaya adalah cinta kasih, persaudaraan, kebenaran, tanpa kekesasan dan pengorbanan diri. Gerakan Sarvodaya juga menekankan kemandirian sebagai salah satu bentuk ungkapan syukur atas apa yang dimiliki dan mau memanfaatkan semua anugerah Tuhan untuk kepentingan bersama.

Berdasar pada konsep Sarvodaya di atas maka dapat dikatakan bahwa Falsafah Tuan Ma juga mengajarkan dan mengandung sebuah gerekan yang sejalan dengan Sarvodaya Mahatma Gandhi. Falsafah Tuan Ma dalam perjalanan sejarahnya telah menekankan keterbukaan sebagai suatu bentuk nyata dari nilai cinta kasih. Keterbukan Tuan Ma berlanjut pada penerimaan akan kehadiran sesuatu yang lain (perbedaan). Tidak hanya sampai di situ, Falsafah Tuan Ma juga telah mengelola perbedaan yang ada (terutama perbedaan nilai) untuk menjadi satu falsafah yang dihidupi secara bersama-sama. Tentu semuanya itu untuk mencapai kebahagiaan bersama tanpa adanya diskriminasi.

Sebagai sebuah gerakan, Tuan Ma menekankan nilai cinta kasih dan kebersamaan. Cinta kasih di sini sejalan dengan konsep cinta kasih dalam ajaran Agama Katolik, yaitu cinta yang sempurna sampai rela mengorbankan nyawa demi kebahagiaan banyak orang (cinta Yesus yang wafat di Salib). Cinta

yang sama juga hadir melalui sosok Tana Ekan (alam semesa) dalam budaya Lamaholot yang rela terlukai demi kehidupan semua manusia. Permenungan sepanjang Prosesi Tuan Ma (di Armida-Armida), terutama makna terdalam dari Patung Tuan Ma sebagai Bunda Maria yang Berduka menekankan hal yang sama. Tuan Ma pada hakekatnya melambangkan pengorbanan Maria demi keselamatan Manusia. Demikian juga permenungan tentang kisah sengsara Yesus sampai di Salib menekankan permenungan yang sama. Pengorbanan tersebut bukan tanpa makna melainkan mengandung nilai kesetiaan pada kebenaran. Pengorbanan juga merupakan bagian dari pengabdian total pada kehendak Tuhan.

Di sini terlihat bahwa Falsafah Tuan Ma mengandung ajaran dan gerakan "tanpa kekerasan" (Ahymsha) dalam mencari kebenaran (Satyagraha). Konflik kepentingan yang terjadi di Kabupaten Flores Timur sering mempersoalkan tentang kebenaran, entah konflik kepentingan politik, ekonomi, adat budaya maupun agama. Dan dalam semua konflik tersebut, masing-masing pihak mengklaim diri sebagai yang benar. Sebab demikianlah kenyataan dari konflik kepentingan. Kebenaran menjadi sulit terdeteksi. Situasi inilah yang pada akhirnya menghantar mereka kepada tindakan saling menyakiti, perang dan pembunuhan. Di titik ini, Falsafah Tuan Ma mengajarkan kepada masyarakat Kabupaten Flores Timur untuk mau mengusahakan kekuatan pengampunan, rela menderita dan tidak memberikan penderitaan kepada lawan sebagai kekuatan cinta. Kekuatan-kekuatan tersebut akan menghantar masyarakat, khususnya yang berkonflik, kepada kebenaran sesungguhnya. Kekuatan pengampunan terhadap yang salah akan mampu mengubahnya sampai kepada pertobatan dan pengakuan akan kesalahannya. Jika prinsip ini yang dipakai maka konflik dapat terselesaikan dan kehidupan damai akan tercapai.

Falsafah Tuan Ma juga mengandung nilai kebersamaan atau universalitas. Kebersamaan ini penting dalam sebuah gerakan atau perjuangan termasuk melawan konflik (resolusi konflik) dan membangun perdamaian hidup. Konflik kepentingan yang pada kenyataannya telah mengkotak-kotakkan masyarakat Kabupaten Flores Timur ke dalam kelompok tertentu harus dilawan. Sebagaimana falsafah Tuan Ma yang terbuka untuk menerima

perbedaan dan perkembangan, masyarakat Kabupaten Flores Timur juga hendaknya menanamkan sikap demikian. Perbedaan kepentingan tidak boleh sampai kepada konflik. Masyarakat harus mampu menyalurkan hasrat negatif mereka (berkonflik) dalam tindakan-tindakan positif.

Selain Ahymsha dan Satyagraha, konsep Sarvodaya Mahatma Gandhi juga menekankan tentang Swadesi dan Hartal. Gerakan ini menekankan semangat cinta tanah air, cinta pada kampung sendiri. Falsafah Tuan Ma yang penuh dengan tradisi lokal tentu menekankan hal yang sama. Penekanan ini dilandaskan pada pendasaran bahwa pada semua daerah (lokal) pasti ada nilai-nilai luhur yang dihidupi. Falsafah Tuan Ma sesungguhnya mengandung nilai-nilai lokal tersebut. Gerakan pengutamaan aset-aset (nilai) lokal penting dalam resolusi konflik kepentingan karena konflik kepentingan seringkali muncul dari pengaruh luar, termasuk nilai-nilai luar. Itu tidak berarti harus adanya sikap eksklusif terhadap segala yang datang dari luar, tapi lebih kepada sebuah pertahanan diri untuk menjaga kebaikan dan kedamaian hidup. Apa pun yang berasal dari luar harus disaring dan diterima sebagai nilai yang membawa kepada kemajuan dan kebaikan bersama. Keterbukaan Tuan Ma (sambil tetap menjaga keaslian yang substansial dalam tradisi) telah membuktikannya.

Salah satu penekanan lain dari Sarvodaya adalah kesejahteraan bersama. Kebersamaan tidak hanya nampak dalam perjuangan tapi juga dalam hasil. Mekanisme atau sistem yang berlaku dalam rangkaian tradisi Tuan Ma juga menunjukkan hal demikian. Semua yang dilakukan secara bersama-sama, dimaksudkan untuk kehidupan bersama yang lebih baik. Walau demikian, hal tersebut masih samar terlihat dalam tradisi Tuan Ma akhir-akhir ini. Maka perlu ditetapkan secara bersama-sama oleh semua elemen masyarakat di Kabupaten Flores Timur (Larantuka khususnya) suatu mekanisme (sistem) yang dapat dijadikan pedoman bersama dalam membangun perdamaian (resolusi konflik). Keterbukaan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam tradisi Tuan Ma untuk menerima kehadiran yang lain dalam tradisi dimaksud menjadi modal berharga akan terwujudnya kehendak baik adanya sistem itu. Semua itu dimaksudkan untuk menjadikan falsafah Tuan Ma sungguh-sungguh sebagai milik bersama yang diatur dalam sistem atau mekanisme yang jelas.

Kesimpulan

Fenomena konflik kepentingan di Kabupaten Flores Timur mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebabnya antara lain faktor politik, faktor adat budaya, faktor sosial ekonomi dan faktor agama (sosial religius). Berjalan seiring dengan faktor penyebab, para pihak yang terlibat juga termasuk di dalam lingkup bidang-bidang penyebabnya. Pihak-pihak tersebut antara lain, para pelaku politik, pemangku adat dan tuan tanah, serta masyarakat pada umumnya.

Mencermati fenomena konflik kepentingan di Kabupaten Flores Timur tersebut maka dapatlah dipilah antara kepentingan sebagai sebab dan kepentingan sebagai tujuan. Kepentingan sebagai sebab konflik berarti kepentingan ada mendahului konflik. Adanya kepentingan yang berbeda dan kepentingan yang sama, akhirnya menimbulkan konflik karena tidak dapat dikelola dengan baik oleh pihak-pihak di Kabupaten Flores Timur yang terlibat di dalamnya. Sementara itu, kepentingan sebagai tujuan di sini maksudnya adalah bahwa kepentingan dimasukkan oleh pihak-pihak tertentu ke dalam konflik yang sudah ada (bukan konflik kepentingan). Kepentingan ada setelah adanya konflik.

Terhadap fenomena konflik kepentingan di Kabupaten Flores Timur tersebut, kearifan lokal *Tuan Ma* dipandang dapat menjadi alternatif resolusi konfliknya. Adapun nilai-nilai utama dan elemen-elemen dalam falsafah *Tuan Ma* dapat dipakai sebagai pedomannya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai cinta kasih, nilai keabadian (keberlanjutan) dan nilai universal. Sementara itu, elemen-elemen yang ada dalam falsafah *Tuan Ma* adalah ritus, simbol dan para pihak. Baik nilai maupun elemen tersebut mengandung spirit yang sangat kuat untuk membangun perdamaian hidup.

Falsafah *Tuan Ma* mengandung sebuah harmonisasi nilai budaya Lamaholot dan agama Katolik. Sebuah harmonisasi yang menyata dalam keseluruhan tradisi *Tuan Ma* menggambarkan adanya kesatuan yang harmonis untuk mengatasi segala perbedaan dan membangun kebersamaan yang hakiki. Harmonisasi tersebut tidak hanya pada nilai, tapi juga pada elemen-elemen serta segala hal yang ada dalam kehidupan.

Akhirnya, falsafah *Tuan Ma* telah menggambarkan secara jelas sebuah

ajaran dan gerakan sebagaimana Sarvodayanya Mahatma Gandhi. Falsafah *Tuan Ma* mengandung makna tanpa kekerasan, pencarian kebenaran hakiki atas dasar cinta yang rela berkorban serta cinta akan milik sendiri (cinta tanah air).

Daftar Pustaka

Fajriyah, Isrotul. (2017). Pembangunan Perdamaian dan Harmoni Sosial di Bali Melalui Kearifan Lokal *Menyama Braya*. *Jurnal Universitas Pertahanan,* 3 (1), 1 - 19.

Galtung, Johan & Webel, Charles (ed.). (2007). *Handbook of Peace and Conflict Studies.* Routledge: New York.

Ihyanudin, Achmad. (2016). Dualisme Kepengurusan PT. Metromini: Konflik Kepentingan dalam Pengelolaan Transportasi Publik. *Jurnal Universitas Airlangga,* 1 (1), 1 – 13.

Malik, Ichsan et.al. (2007). *Bergerak Bersama Mencegah Konflik*. Jakarta: Institut Titian Perdamaian dan Yayasan Tifa.

Malik, Ichsan (2017). *Resolusi Konflik Jembatan Perdamaian.* Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Roibin. (2010). Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik? *Jurnal Hukum dan Syariah,* 1 (1), 1 – 7.

Suprapto. (2013). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik. *Jurnal IAIN Mataram,* 21 (1), 19 -38.

Susanto, Astrid. (2006). *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.

Tim Penyusun Unhan. (2019). *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Universitas Pertahanan.* Bogor: Unhan Press.

Tukan, Stanley Emil Tobi. (2015). Ritual Semana Santa di Larantuka Sebagai Ide Penciptaan Seni. *Tugas Akhir Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.*

Wuli, Rofinus Neto. (2015). Kekuatan Budaya dan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Resolusi Konflik Demi Terwujudnya Rekonsiliasi dan Budaya Damai: Studi pada Masyarakat Ngada di Flores Nusa Tenggara Timur. *Tesis Magister*. Program Studi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Pertahanan, Universitas Pertahanan.